

**STRATEGI KONSELING *REFRAMING* PADA KASUS DISHARMONI
KELUARGA DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN
KELUARGA YOGYAKARTA**



Oleh:
Maya Amelisa S.Pd.I
NIM: 1620310136

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Amelisa, S. Pd.I
NIM : 1620310136
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Maya Amelisa

NIM. 1620310136

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Amelisa, S. Pd.I
NIM : 1620310136
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Maya Amelisa
NIM. 1620310136



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Strategi Konseling Reframing Pada Kasus Disharmoni
Keluarga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga
Yogyakarta

Nama : Maya Amelisa

NIM : 1620310136

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 07 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Strategi Konseling Reframing Pada Kasus Disharmoni
: Keluarga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan
Keluarga Yogyakarta

Nama : Maya Amelisa

NIM : 1620310136

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si



Pembimbing/Penguji : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag



Penguji : Dr. Nurjannah, M.Si.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 07 Agustus 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 89 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI KONSELING *REFRAMING* PADA KASUS DISHARMONI
KELUARGA DI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN
KELUARGA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Maya Amelisa, S.Pd.I**
NIM : 1620310136
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Pembimbing,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

ABSTRAK

Maya Amelisa, Strategi Konseling *Reframing* Pada Kasus Disharmoni Keluarga Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta. Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pembimbing: **Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag**

Strategi konseling *Reframing* ini sangat dibutuhkan oleh para keluarga di karenakan banyak keluarga yang belum memahami hakikat dari membina biduk rumah tangga, etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga, lingkungan hidup yang buruk dan pola kehidupan yang tidak terkontrol sehingga terjadi perselisihan dalam keluarga. Itu semua tentunya tidak terlepas dari peran konselor dalam membantu memberikan pemahaman atau membimbing pemikiran konseli kearah yang positif, sehingga seseorang terutama perempuan yang mengalami disharmoni dengan suaminya fokus pada potensi dirinya, sehingga tidak berakibat timbulnya depresi kesengsaraan atau penderitaan pada dirinya. Dan strategi konseling reframing ini merupakan salah satu cara dalam memberikan bantuan pada keluarga dalam membangun pola pikir yang baru, demi terciptanya kehidupan keluarga yang tentram.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian sebagai penjelasan mendeskripsikan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam, memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki dalam mengkaji individu-individu.

Hasil penelitian ini adalah: bahwa Strategi konseling *reframing* di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan pada tiga konseli yang mengalami disharmoni secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual pada keluarganya. Pertama, konselor menerapkan teknik reframing dengan cara mengubah sudut pandang klien. Klien yang memiliki sudut pandang masalah diubah menjadi sudut pandang solusi. Kedua, konselor mengubah sudut pandang klien yang memusatkan pada perilaku pasangan yang dianggap bermasalah menjadi sudut pandang tindakan memperbaiki diri sendiri dengan melakukan upaya-upaya positif dan solutif dan yang ketiga, konselor memberi tugas rumah kepada klien sebagai upaya untuk mengubah pola pikir klien agar tidak terfokus pada masalah tetapi fokus pada solusi yang di hadapi.

Kata kunci : Strategi Konseling Reframing, Disharmoni keluarga.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
-----ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----ُ	<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Aul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Kepada Almamaterku Tercinta

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Ayah Rozali dan Ibu Kamelia

Terimakasih untuk do'a, kasih sayang dan cinta yang telah diberikan kepada ananda sehingga menjadikan ananda selalu semangat dan yakin dalam mengerjakan tesis ini hingga selesai.

Dan juga segenap keluarga, Guru-guru, sahabat-sahabatku.

Alhamdulillahilalamin.



MOTTO

“Kesuksesan Adalah Sebuah Sudut Pandang. Jika Anda Ingin Sukses, Mulailah Berfikir Diri Anda Adalah Seorang Yang Sukses.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantiasa mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.
4. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.

5. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.
6. Segenap pengelola, psikolog, dan yang membantu di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga, yang telah memudahkan penulis melakukan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besarku tersayang, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa kuat dan sabar menyelesaikan studi di rantau orang.
8. Teman-teman konsentrasi bimbingan dan konseling Islam angkatan 2016, terkhusus teman-teman BKI A yang selama ini telah menjadi teman dan keluarga yang baik, mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dengan begitu banyak pengalaman dan kenangan, dukungan dan doa, canda dan tawa, suka dan duka, serta hal-hal yang inspiratif lainnya. Terimakasih ya

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Penulis

Maya Amelisa S.Pd.I
NIM. 1620310136



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretis	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : TINJAUAN STRATEGI DAN PELAKSANAAN KONSELING REFRAMING PADA KASUS DISHARMONI KELUARGA	
A. Tinjauan Teori Disharmonis Keluarga.....	29
B. Tinjauan Strategi dan Pelaksanaan Konseling <i>Reframing</i>	51
BAB III : DESKRIPSI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) YOGYAKARTA	
A. Profil Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga LK3	70
B. Visi dan Misi LK3 Yogyakarta	71
C. Sasaran pelayanan LK3 Yogyakarta.....	74
D. Struktur organisasi LK3 Yogyakarta.....	78
E. Mekanisme dan program kerja LK3 Yogyakarta	79
BAB IV : KONSEP DAN PELAKSANAAN STRATEGI KONSELING REFRAMING PADA KASUS DISHARMONI KELUARGA	
A. Fakto-Faktor Penyebab disharmoni pada Keluarga Di Lk3 Yogyakarta.....	87
B. Konseling <i>Reframing</i> Dalam Mengatasi Disharmoni Pada Keluarga Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta	99

C. Hasil Layanan Konseling Reframing Dalam Mengatasi Masalah Disharomis Pada Keluarga di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga Yogyakarta.....	112
--	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aspek dan Sub Aspek Pedoman Wawancara, 24
Tabel 2	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Ketersediaan Program dan Fasilitas Sarana dan Prasarana, 25
Tabel 3	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Konseling, 26
Tabel 4	Waktu Pelaksanaan Bimbingan, 79
Bagan 1	Pelaksanaan Konseling Reframing, 96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menjadikan terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi problema yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh dari mereka yang mendirikannya.¹

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.² Dalam berkeluarga pasti kita menginginkan memiliki keluarga sakinah dalam hal ini keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, penuh kasih sayang. Sedangkan

¹ Hasan basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996),Cet.1 .55

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang : UIN, 2008).38

cara-cara untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahma harus lah menciptakan hubungan baik antara anggota keluarga, saling menghargai, punya hubungan keluarga yang erat dan menciptakan keutuhan keluarga.³

Dalam hal ini untuk menciptakan suasana yang harmonis maka keluarga bisa merujuk atau mengikuti petunjuk dan nasehat Rasulullah SAW. Yaitu berbicara dengan lembut, berpenampilan rapi, bersih dan menarik, tidak saling merendahkan, saling memaafkan, saling memandang dengan penuh kasih sayang, tidak mencela apapun pekerjaan suami, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kecemburuan. Menjalani biduk rumah tangga tidak terlepas dari perselisihan ataupun salah paham, baik besar maupun kecil. Dan bentuk perselisihan itu sangat beragam, baik dalam kedudukan, kekayaan, jabatan, dan juga pendidikan. Pertikaian dan peselisihan yang terjadi dalam rumah tangga kadang-kadang disebabkan oleh pihak suami atau istri, dalam tulisan ini penulis mengarah pada keluarga muda yang belum lama menjalani biduk rumah tangga.

Masalah penyebab terjadinya disharmonis dalam keluarga Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya “Beberapa Aspek Patologi Sosial”, faktor-faktor penyebab terjadinya disharmoni keluarga ada dua macam yakni: Faktor internal dalam keluarga, seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara,

³Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001).86

ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga. Faktor eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga.⁴

Pada permasalahan disharmonis keluarga peneliti menggunakan teknik *reframing* sebagai strategi yang dilakukan untuk menjadikan keluarga yang mengalami disharmonis bisa membingkai pikiran-pikiran buruknya yang bisa menyebabkan hal buruk yang tidak diinginkan terjadi pada keluarganya. Karena kalau ditinjau dari data yang ada meningkatnya kasus perceraian karena disharmonis pada keluarga. Walaupun dilihat dari data yang ada di kota Yogyakarta memang cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2017 sendiri, jumlah perkara mencapai 726 perkara. Dari jumlah itu, kasus perceraian paling mendominasi sekitar 500 kasus perceraian, selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2011 perceraian, kasus cerai karena alasannya suami tidak bertanggung jawab mencapai 224 kasus. Sementara kasus cerai dengan alasan karena tidak ada keharmonisan sebanyak 177 kasus.⁵

Melihat angka perceraian yang cenderung meningkat harus menjadi perhatian tersendiri. Menurut William J. Goode, kedudukan utama setiap keluarga adalah penghubungan pribadi dengan struktur

⁴ B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, (Bandung:alumni, 1981). 10

⁵www. Tribunnews.com “Kasus perceraian meningkatkan banyak istri gugat cerai suami” berita tanggal 5 Mei 2014, diakses pada tanggal 17/11/2017

sosial yang lebih besar dan diharapkan setiap keluarga mampu berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah sosial.⁶ Kasus keluarga yang mengalami disharmonis yaitu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual, yang menjadi pemicu terjadinya konflik dalam keluarga konseli. Terdapat juga sepasang suami istri telah berumah tangga sekitar 4 bulan. Pernikahan pasangan ini tanpa didahului dengan perkenalan yang cukup lama atau dalam waktu yang singkat, mereka tidak sempat mengenal secara mendalam, menyelami tabiat, dan kebiasaan masing-masing sampai pada ketika menikah mereka belum mengenal karakter masing-masing.

Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Keharmonisan dan cinta kasih suami-istri dalam hidup berumah tangga merupakan tujuan setiap pasangan suami istri. hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin maupun hak yang berupa kebendaan atau sandang pangan.

Melihat tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya.⁷ Adapun menurut Undang-undang Perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasanya

⁶William J. Goode, *Sosiologi keluarga*, terjemah. Lailahanoum Hasyim, cet. Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 2-3

⁷ Agustian, H. *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*. (2013). Spektrum PLS, Vol. 1(1), 205-217.

perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan harmoni merupakan dambaan setiap pasangan. Kehidupan pernikahan merupakan pintu awal pasangan untuk beradaptasi dan saling memahami. Perbedaan latar belakang, usia, tingkat pendidikan menjadi tidak berarti jika penerimaan pada masuknya siklus kehidupan berkeluarga diterima dan dipahami dengan baik. Kondisi inilah yang menjadi dasar menarik untuk membangun keluarga berkualitas.

Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 menyebutkan bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Pasal tersebut tentu mendorong untuk memperhatikan kualitas pernikahan dan harmoni yang terbangun di dalamnya. Kualitas pernikahan seharusnya diraih pada setiap pasangan nikah, namun demikian hal tersebut sangat bertentangan dengan laporan yang menyebutkan bahwa tingkat perceraian lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dengan rincian dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15 hingga 20 persen bercerai. Sementara, jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama

seluruh Indonesia pada 2014 mencapai 382.231, naik sekitar kasus 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208. Fakta ini tentu menjadi persoalan yang harus segera di pecahkan. Artinya Dirjen Bimas Islam memiliki tugas penting khususnya mencari solusi untuk mengurangi laju perceraian yang tentu menjadi persoalan perkembangan anak, serta kualitas manusia pada umumnya.⁸

Kehidupan pernikahan adalah masuknya individu ke dalam lima tahapan siklus kehidupan keluarga, yaitu dengan persiapan meninggalkan rumah sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab emosional dan finansial. Sayangnya tidak semua pasangan melakukan persiapan pertanggungjawaban pribadi saat menikah dan berkeluarga secara baik.⁹ Bahkan dalam penelitian Doss, Rhoades, Stenly, & Markman (2009) disebutkan bahwa pasangan dengan usia pernikahan lima tahun akan mengalami berbagai masalah yang timbul. Persoalan tersebut memerlukan adanya program pengayaan pernikahan atau *marriage enrichment* sebagai upaya untuk mempromosikan komitmen yang seimbang dan berkembang dalam hubungan pernikahan, untuk mengembangkan dan bersepakat dalam tipe komunikasi, mendengarkan dan belajar bagaimana menggunakan konflik untuk pertumbuhan bukan untuk menghindari.

Urgensi penelitian ini dilakukan dalam rangka membuat model baru pelayanan yang berbasis *self help* di mana ketrampilan penguatan

⁸ Jurnal Psikologi Undip Vol.15 No.2 Oktober 2016, 124-133

⁹ Santrock, J. W. *Life-span development*. (Terjemahan : Chusairi, A. & Damanik). Jakarta : Penerbit Erlangga(1995).

pernikahan dan memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap masalah yang dihadapi pada pasangan yang telah menikah di lima tahun awal dan lima tahun kedua sebagai benteng dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang terjadi pada pernikahan usia di bawah sepuluh tahun, yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua dan mengidentifikasi strategi pasangan suami-istri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi awal yang menjadi dasar pengembangan model baru pelayanan psikologis dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami keluarga.

Adapun program yang dilaksanakan dalam strategi mengatasi problem pada keluarga yaitu *The Couple Communication Program* (CCP) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan pasangan, hubungan, peran konflik, dan komunikasi yang terbuka pada pasangan. Program ini dilakukan selama dua jam setiap minggu selama empat minggu, berdampak pada kepuasan, komunikasi dan kualitas pernikahan. Program selanjutnya yang dinilai efektif adalah *Strategic Hope-focused Enrichment* yang ditujukan untuk mempromosikan cinta, keyakinan pada pasangan dan bekerja sama untuk memotivasi pasangan dalam pernikahan. Program ini terdiri dari lima sesi. Tiap sesi berdurasi satu jam. Peserta program ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi, intimasi, dan pelatih memberikan umpan

balik pada keterampilan komunikasi, keterampilan resolusi konflik, training perilaku positif, intimasi dan pengembangan latihan.

Dalam permasalahan disharmonis pada keluarga yang terjadi berfokus pada strategi konseling *reframing*, penggunaan teknik *reframing* atau mengubah sudut pandang pada keluarga yang mengalami disharmonis yang menjadikan pemikirannya kearah yang positif sehingga pemikiran klien bisa lebih terarah. *Reframing* juga bertujuan mengorganisir tingkat emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga kita dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹⁰ *Reframing* ini, merupakan salah satu teknik dari pendekatan konseling *kognitif behavior*.

Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa. Manusia memiliki kecenderungan yang inheren untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berpikir. Konseling *reframing* itu sendiri sebagai perubahan kerangka pandang dimana memberi klien gambaran yang lebih besar tentang dunia mereka dan dapat membantu memandang situasi mereka dengan cara yang berbeda dan lebih konstruktif.

¹⁰ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 99.

Dalam perubahan kerangka pandang harus dilakukan secara sensitif dan hati-hati. Dalam hal ini kerangka pandang baru harus ditawarkan dengan cara yang dapat membuat klien merasa nyaman untuk memilih apakah akan menerima kerangka pandang tersebut atau menolaknya. Dengan diterapkannya konseling *reframing*, diharapkan dapat membantu klien dalam mengatasi problem pada keluarga yang dapat menyebabkan sosial psikologis keluarga menjadi buruk sehingga kondisi ini menyebabkan terganggunya relasi sosial, sikap dan perilaku meliputi gangguan pemikiran, perasaan, perilaku dan relasi sosial yang secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat tema “Strategi Konseling *Reframing* Pada Kasus Disharmonis Keluarga Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga”, selain itu harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini agar bisa menjadi salah satu model ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan globalisasi yang bisa berdampak pada tingginya angka perceraian. Untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam keluarga salah satu ciri umumnya ialah tidak adanya perlakuan diskriminatif. Tidak ada peranan ordinat dan sub ordinat dalam keluarga antara suami/istri yang bisa mengakibatkan ketidak seimbangan peran dalam mengaktualisasikan diri untuk menjalankan peranan dalam suatu keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka bisa dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar teknik konseling *reframing* dalam menangani kasus disharmoni keluarga di LK3 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling *Reframing* pada kasus disharmoni keluarga di LK3 Yogyakarta?
3. Bagaimana Elemen keberhasilan teknik *Reframing* dalam mengatasi kasus disharmoni pada keluarga di LK3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dari rumusan pokok masalah yang telah disebutkan, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui konsep dasar teknik konseling *reframing* dalam menangani kasus disharmoni keluarga di LK3 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling *reframing* dalam mengatasi disharmoni pada keluarga di LK3 Yogyakarta.
3. Untuk menjelaskan dan memaparkan bagaimana Elemen keberhasilan teknik *Reframing* dalam mengatasi kasus disharmoni pada keluarga di LK3 Yogyakarta.

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun praktis, sebagai berikut:

a. Kegunaan secara teoretik

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam dalam mengembangkan keterampilan *reframing* konselor terkait dengan masalah disharmoni keluarga dimana pentingnya sosok keluarga utuh dalam psikososial keluarga. dan menambah khazanah keilmuan serta dapat dijadikan bahan acuan untuk penulisan lebih lanjut yang lebih kritis dan representatif. Secara praktis sebagai bahan masukan, perbandingan dan penerapan materi yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada ditengah masyarakat. Hal ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai konseling di bidang keluarga khususnya tentang sebab terjadinya disharmoni keluarga. Serta dapat membantu permasalahan yang ada pada keluarga. Bagi praktisi bimbingan dan konseling (konselor) diharapkan berguna sebagai acuan dalam memberikan saran, masukan maupun rekomendasi yang bersifat preventif, kuratif maupun preservatif terhadap permasalahan hubungan anak dan orang tua setelah perceraian.

b. Kegunaan bagi masyarakat

Hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan guna menjaga keharmonisan keluarga serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang yang akan menikah hendaklah mempersiapkan mental dan dilandasi dengan ilmu agama, agar

memahami apa-apa yang menjadi anjuran agama jikalau ada pertikaia kecil tidak menjadi masalah besar.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Jurnal Aldila yang berjudul Penanganan Kasus Low Self-Esteem dalam Berinteraksi Sosial Melalui Konseling Rational Emotif Teknik Reframing, tulisan tersebut memaparkan tentang, harga diri merupakan evaluasi individu dari perbedaan antara citra diri dan ideal diri. Namun demikian, low self-esteem sering dialami oleh beberapa individu dalam berinteraksi sosial yang terjadi di di smp negeri 2 ungaran.t tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah kasus low self esteen dalam berinteraksi sosial pada siswa kelas VIII dapat dientaskan melalui konseling rational emotif teknik *reframing* penelitian ini menggunakan penelitian penanganan kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis komparatif, analisis isi, dan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis komparatif, analisis isi, dan analisis logik.¹¹

Kedua, karya ilmiah Satih Saidiyah yang berjudul Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah 10 Tahun, penelitian ini bertujuan untuk mendalami masalah-masalah yang terjadi pada

¹¹ Aldila maynawati, Penanganan Kasus Low Self-Esteem dalam Berinteraksi Sosial Melalui Konseling Rational Emotif Teknik Reframing, *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 2012.

pernikahan usia 5-10 tahun di Yogyakarta dan membuat strategi kementerian agama RI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan subjek yang memiliki karakteristik telah menikah selama 5-10 tahun dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *open coding dan axial coding*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua masalah yang pada usia menikah 5 tahun yaitu masalah ekonomi dan adaptasi kebiasaan pasangan suami istri dengan keluarga besar.¹²

Ketiga, Jurnal Agnes Agung yang berjudul Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja, tulisan tersebut memaparkan tentang sebab musabab terjadinya perilaku atau tindakan kenakalan remaja menurut Kolip (2011:215-222) adalah ketidak harmonisan dalam keluarga. Ketidak harmonisan di dalam struktur keluarga biasanya anggota keluarga saling mempertahankan egonya masing-masing sebagai wujud merasa benar di antara mereka sehingga menyebabkan anak juga kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat membentuk kenakalan remaja.¹³

Keempat, Buku Kathryn Geldard dan David Geldard Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif, diterjemahkan

¹² Satih Saidiyah, Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah 10 Tahun, *Jurnal Psikologi Undip* 2016.

¹³ Agnes Agung, Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dan Teman Sebaya, *Jurnal, Transformasi* No. 30 Tahun 2016 Volume I Halaman 1 – 180.

dari *practical counseling skills* dalam buku ini terdapat praktik keterampilan *reframing* dimana didalamnya membahas mengenai pengimplementasian teknik dari *reframing* itu sendiri. Mengubah kerangka pandang (*reframing*) pernahkah anda perhatikan bagaimana dua orang yang mengamati peristiwa yang sama seperti permainan sepak bola memberikan deskripsi yang berbeda tentang apa yang terjadi? Kita semua mempunyai perspektif-perspektif kita sendiri, dan cara orang lain memandang segala sesuatu mungkin berbeda dengan cara anda memandang segala sesuatu.¹⁴

Kelima, karya ilmiah Asasul Muttaqin yang berjudul Bimbingan konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Irc-kjham Semarang, tulisan tersebut memaparkan tentang Kekerasan terhadap perempuan (istri) yang terjadi di lingkungan keluarga adanya ketimpangan gender yang menjadi salah satu sebab terjadinya KDRT. Di Jawa Tengah, salah satu lembaga yang memiliki konsen dalam penanganan kasus KDRT adalah LRC KJHAM. Pelayanan bimbingan konseling individu dan support group bagi korban KDRT yang diberikan oleh LRC-KJHAM bersifat integral dan menimbulkan perubahan yang signifikan dari perubahan sikap dan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Melalui bimbingan konseling tersebut para individu (korban) mampu menyadari bahwa dapat mengatasi masalahnya sendiri dan sadar

¹⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, diterjemahkan dari *practical counseling skills*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 212

bahwa mereka secara bersama dapat berjuang untuk mengatasi masalah yang mereka alami.

Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian terdahulu perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian, penelitian saat ini lebih kepada pencegahan agar tidak terjadi disharmonis pada keluarga serta memberikan pandangan pada keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan jauh dari yang namanya perceraian dengan menggunakan konseling reframing dalam mengatasi terjadinya disharmonis keluarga sehingga sebagai ketahanan keluarga yang baru menjalin biduk rumah tangga yang masih rentan terhadap konflik.

E. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang nilai keluarga, hubungan keluarga dalam berinteraksi, dan fungsi keluarga. Ketiga teori tersebut kemudian dikaitkan dengan strategi konseling *reframing* dalam mengatasi terjadinya disharmoni keluarga.

1. Pengertian Keluarga

Dalam keluarga terdapat tiga struktur hubungan. Pertama, struktur komplementer yang biasanya disebut juga dengan pola keluarga sederhana. Kedua, struktur simetris, yakni struktur yang pola hubungan para pihaknya seimbang. Ketiga, struktur paralel yang merupakan gabungan antara komplementer dan simetris. Ketiga

struktur tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing.¹⁵

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga juga menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi. Pada intinya fungsi utama keluarga ada dua, yakni internal- memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentranmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Fungsi keluarga serta pelaksanaanya di pengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan dan lingkungannya, keyakinan, pandangan hidup, dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka melaksanakan manajemen keluarga.¹⁶

¹⁵ Jalaludin rakhmat, *komunikasi keluarga: upaya mengatasi krisis ketuhanannya, dalam keluarga muslim dalam masyarakat modern*, jalaludin rakhmat & muhtar ganda atmaja, ed. (bandung: PT remaja rosdakarya, 1994), 107-110.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (family counseling)* (bandung : Alfabet, 2009), 82.

2. Strategi Konseling *Reframing*

Reframing adalah perubahan kerangka pandang pada konseli. Keterampilan ini dikembangkan dari program neuro-linguistik pada tahun 1989. Secara khusus keterampilan ini berfungsi untuk membantu konseli-konseli yang terperangkap oleh pandangan yang sempit dan negatif tentang dunia mereka. Dengan menggunakan perubahan kerangka pandang atau *reframing*, konselor akan dapat membantu mereka beralih pada pandangan yang lebih luas dan positif, dan hasilnya akan ada perubahan terhadap cara berfikir mereka tentang kondisi mereka.

Reframing bertujuan mengorganisir emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹⁷ *Reframing* ini, merupakan salah satu teknik dari pendekatan konseling *kognitif behavior*. Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa.

Adapun contoh-contoh dari pengaplikasian teknik *Reframing* dimana konselor mengubah kerangka pandang klien. Cara saya memandang sesuatu mungkin beda dengan cara anda

¹⁷ Stephen Palmer, *konseling dan psikoterapi*, (yogyakarta: pustaka pelajar 2010), hal. 99

memandang sesuatu. Contoh Proses perubahan kerangka pandang. Kadang-kadang seorang konselor yang terampil dapat mengubah cara klien memandang peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi dengan cara mengubah kerangka pandang (*reframing*) gambaran yang telah dijelaskan klien.

Jika diibaratkan, konselor memasang bingkai baru untuk sebuah gambaran sehingga gambaran tersebut terlihat berbeda. Gagasan di balik perubahan kerangka pandang ini bukan mengingkari cara klien melihat dunianya, tetapi menawarkan padanya wawasan yang lebih luas terhadap dunia. Maka, jika klien mau, mereka bisa memilih untuk memandang segala sesuatu dengan cara baru. Tidak ada gunanya mengatakan pada klien, 'problemnya tidak seburuk yang anda kira; bergembiralah!' jika klien benar-benar melihat dengan cara yang sangat negatif. Tetap, tidak menutup kemungkinan bagi konselor untuk menjelaskan apa yang dilihat klien dengan cara tertentu yang dapat membuatnya memiliki pandangan yang lebih luas tentang apa yang terjadi sehingga ia tidak berpikir terlalu negatif.¹⁸

¹⁸ Kathryn geldard dan david geldard, *keterampilan praktik konseling pendekatan integratif*, diterjemahkan dari *practical counseling skills*, (yogyakarta:pustaka pelajar,2011),h 212

F. Metode Penelitian

Penelitian yang mengangkat topik “Strategi Konseling *Reframing* Pada Kasus Disharmoni Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta” ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan untuk menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan lapangan yang kemudian menganalisisnya dan mencoba mengaitkan dengan teori yang sudah ada.¹⁹ Penelitian kualitatif juga merujuk pada kehidupan, cerita, dan perilaku seseorang, dan hubungannya dengan mobilitas sosialnya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jujur mengenai suatu fenomena sosial yang dialami oleh seseorang.²⁰

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Dalam wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Kategori terakhir

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif :Komunikas, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), 49.

dari data kualitatif adalah materi audio dan visual data ini bisa berupa foto, objek seni, dan lainnya.²¹ Dalam hal ini rincian dari metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran, maksudnya adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang diketahui melalui dunia secara alamiah bercorak sosial, sesuatu hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek, karena hanya subjek yang mampu mengalami dan mengerti, Kedua, dunia di kenal melalui kontak langsung dengan subjek, karena manusia itu berbeda-beda, maka dunia dan objek dapat saja dimengerti dengan cara berbeda oleh subjek berbeda. Ketiga, konteks budaya, situasi, tempat sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu.²²

Penelitian fenomenologi dilakukan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam, peneliti menggunakan data dari wawancara dan observasi untuk menemukan pengalaman yang berarti dari subjek, berdasarkan proses tersebut kemudian muncul

²¹ John W. Creswell, *Research Design , pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016). 250

²²J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 68.

sebuah makna.²³ Dalam penelitian fenomenologi terdapat beberapa proses yang harus diperhatikan, yaitu *epoche* dengan maksud menyingkirkan prasangka, menyimpan bias dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. *phenomenological Reduction*, yakni mengumpulkan dan menggambarkan apa yang dilihat, baik kesadaran yang bersifat eksternal maupun internal, sehingga seluruh data yang diperoleh dapat terjabarkan. *Horizonalization* yakni tidak terbatas, semua informasi atau segala hal yang dapat ditangkap bisa dijadikan data temuan yang nantinya akan dianalisis, sehingga dalam penelitian kualitatif fenomenologi tidak perlu membatasi terlebih dahulu dalam pengambilan data. Segala data yang diperoleh tersebut kemudian di kelompokkan dalam tema-tema dan dideskripsikan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Selain hal di atas perlu juga memperhatikan *Imaginative variation* dalam proses penelitian, yakni menggunakan imajinasi untuk mencari pemaknaan yang memungkinkan, sehingga dapat mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, faktor yang mendasari dan mempengaruhi apa yang telah dialami. proses terakhir yakni *synthesis*, mengintegrasikan pokok-pokok dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari fenomena secara keseluruhan.

2. Teknik pengumpulan data

²³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Thousand Oaks, 1994), 43.

Data akan diperoleh melalui beberapa teknik pengambilan data, yakni wawancara, observasi dan dokumen-dokumen. wawancara yang dilakukan tidak sekedar mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain dengan cara *indepth interview*. Observasi yakni data yang diperoleh melalui pengamatan, yang nantinya dapat berupa gambaran yang ada dilapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk membantu memperoleh data yang dicari dalam penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat, media sosial, majalah dan sebagainya.²⁴

Oleh karena itu jenis penelitian ini digunakan penulis untuk menggambarkan dan menafsirkan fokus penelitian yang ada dilembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) dalam naungan dinas sosial yogyakarta karna sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu tentang penggunaan teknik *reframing* pada keluarga disharmonis.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) TERATAI, Jl. Lempuyangan No. 1 Yogyakarta merupakan unit pelayanan sosial terpadu Yogyakarta. Lembaga ini banyak menerapkan model keterampilan konseling

²⁴J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. 102

salah satu keterampilan konseling *reframing* dalam membantu menyelesaikan masalah disharmonis pada keluarga sehingga dalam penggunaan teknik ini klien bisa membingkai pemikiran kearah yang lebih positif di lihat dari kegunaan keterampilan konseling *reframing* ini dalam terapi keluarga, reframing digunakan secara berkala sebagai cara untuk mendefinisikan kembali tujuan untuk megubah fokus dari “kambing hitam” ke dalam keluarga secara utuh sebagai sistem dimana setiap anggotanya memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain, reframing mengubah cara keluarga dalam mengkodekan sebuah masalah atau konflik.

Alasan peneliti memilih lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) ini karena lembaga tersebut memang menjadi tempat konsultasi masyarakat atau tempat konsultasi keluarga yang bermasalah salah satunya masalah disharmonis keluarga dalam penyelesaian masalah dalam lembaga ini cukup efektif atau bisa dikatakan berhasil, lembaga ini juga sudah lama berdiri.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, yaitu: sumber data primer berupa data-data yang bersifat mengikat dan merupakan sumber dasar dalam setiap pembahasan, dalam hal ini mengacu kepada fakta di lapangan

berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek dan narasumber.

Data sekunder yakni dengan melengkapi analisa terhadap sumber data primer, yakni penjelasan-penjelasan ataupun penafsiran yang mendukung data primer untuk mendapatkan pengertian, pemahaman, dan analisa yang utuh. Diantaranya adalah buku, jurnal, maupun hasil penelitian.²⁵

5. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 informan yaitu keluarga yang mengalami masalah disharmoni, dengan keterwakilan kriteria sebagai berikut.

- a. Keluarga yang mengalami masalah disharmoni secara fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

Keluarga dalam tahap ini mengalami dinamika yang kompleks. Keluarga yang sampai pada tahap tersebut berarti telah melewati beberapa tahap perkembangan keluarga yakni, berpasangan, pernikahan, sudah hidup bersama. Tentu telah banyak rintangan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedua suami/istri ini mengalami masalah disharmoni.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup alat yang digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara dan

²⁵Bambang Sunggono. *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),114.

dokumentasi untuk mengumpulkan data, sehingga penelitian lebih terarah.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terstruktur digunakan agar wawancara dapat dilaksanakan secara terfokus kepada pokok masalah atau informasi yang ingin diungkap. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

3. Bagaimana Elemen keberhasilan teknik Reframing dalam mengatasi kasus disharmoni pada keluarga di LK3 Yogyakarta?

Tabel 1.
Aspek dan Sub Aspek Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sub Aspek
1	konsep dasar teknik konseling reframing dalam menangani kasus disharmoni	Perspektif-perspektif yang berbeda, dan cara orang lain memandang segala sesuatu
2	pelaksanaan konseling Reframing	Strategi implementasi yang digunakan: layanan dasar, layanan responsif, dukungan sistem
3	Elemen keberhasilan teknik Reframing dalam mengatasi kasus disharmoni keluarga	Perubahan sikap pada konseli Perubahan prilaku, dan bisa mengarahkan kerangka pikirnya ke arah yang positive

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai panduan melakukan observasi sehingga observasi dapat dilakukan secara terarah, efisien dan efektif. Aspek dan sasaran observasi penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2

**Kisi-Kisi Pedoman Observasi Ketersediaan Program,
Fasilitas Sarana dan Prasarana**

No	Aspek	Sasaran
1	Penyusunan program konseling	Kegiatan/ Daftar kegiatan program
2	Penyediaan fasilitas, fasilitas fisik, ruang pelaksanaan konseling, alat-alat perlengkapan ruangan	Ruang konseling individu Ruang konseling kelompok Ruang tamu Meja dan kursi Tempat penyimpanan berkas
3	Fasilitas teknis alat-alat	Alat pengumpulan data (angket, tes, dan sejenisnya) Alat penyimpanan data, komputer, flasdisk dan sejenisnya

Tabel. 3**Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Konseling**

No.	Aspek	Sasaran
1	Pelaksanaan konseling reframing	Strategi implentasi layanan konseling -Rasional: menjelaskan tujuan konseling -menguraikan -identifikasi -modifikasi -Pekerjaan rumah atau penyelesaian

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membagi dalam lima bab, sebagaimana diuraikan dalam rangkaian berikut:

Bab I, Merupakan gambaran umum sebagai pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian pustaka, mediskripsikan kajian teori berupa kajian teoritik yang membahas tentang disharmoni keluarga serta layanan bimbingan reframing konseling untuk mengatasi kecemasan pasangan yang baru berumah tangga tujuan nya untuk menstimulus keluarga agar tidak terjadi perceraian.

Bab III, Merupakan bab yang akan memaparkan gambaran umum bagaimana proses konseling yang dilakukan di LK3 dinas sosial daerah istimewa Yogyakarta, yang meliputi sejarah dari LK3 , visi dan

misi, serta beberapa fasilitas pendukung kegiatan konseling, bab ini juga memberikan gambaran umum tentang bagaimana program konseling yang dilaksanakan pada lembaga LK3.

Bab IV, Merupakan bab yang memaparkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hasil penelitian yaitu konseling reframing yang di lakukan pada keluarga agar tidak terjadi disharmonis.

Bab V, Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab lima ini akan membahas kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta gejala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konseling *reframing* pada problem pernikahan terhadap keluarga yang mengalami disharmonis. Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Yogyakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan disharmonis pada keluarga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta.. Terfokus pada kekerasan yang ada dalam rumah tangga (KDRT), Secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual, seperti penelantaran rumah tangga, yang terjadi pada ketiga konseli KS,BL, dan YN yang mengalami disharmonis pada keluarganya seperti yang *pertama* , perlakuan suami yang sering menyakiti secara fisik dan psikis sering memukul klien dan berkata kasar bukan hanya pada klien juga pada anaknya dan ancaman-ancaman suaminya yang membuat klien takut, sehingga menyebabkan disharmoni pada keluarga mereka. *Kedua*, kurangnya rasa bertanggung jawab suami terhadap istri, disebabkan tiadanya pendidikan pranikah yang didapatnya sehingga kurangnya rasa tanggung jawab suami terhadap istri. *Ketiga*, kurangnya perhatian keluarga yang lebih pengalaman dalam menjalani biduk rumah tangga, sehingga klien

merasa sendiri dalam menghadapi problem yang dihadapinya, dan keluarga tidak terlalu peduli terhadap kerabatnya.

2. Tahapan konseling yang digunakan pada problem pernikahan ini yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan informasi serta menganalisis hasil observasi, wawancara, kepada psikolog, konselor yang menangani, dan klien yang teridentifikasi masalah disharmoni keluarga di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga yogyakarta. Dalam pemberian konseling. Ada enam tahapan strategi konseling *reframing* yang dilaksanakan seperti: a) *Rasional*: menjelaskan tujuan konseling dan memberitahukan konseli gambaran singkat prosedur yang akan dilakukan, b) *Identifikasi persepsi* dan perasaan konseli dalam situasi masalah: membantu konseli mendeskripsikan pikiran-pikiran dalam situasi masalah yang menimbulkan disharmonis itu muncul, c) *Menguraikan peran dan fitur-fitur persepsi terpilih*: konselor meminta konseli untuk membayangkan kembali situasi saat konseli merasa sendiri, d) *Identifikasi persepsi alternatif*: konselor mengintruksikan konseli untuk mengidentifikasi gambaran lain yang lebih positif atau masa-masa bahagia, e) *Modifikasi dari persepsi dalam situasi masalah*: konseli mempraktekkan persepsi baru yang lebih positif dengan teknik *imajeri* atau *role play*. Pada langkah ini dibutuhkan pengulangan beberapa kali, f) *Pekerjaan rumah dan penyelesaian*: konselor mendorong konseli

untuk berlatih memodifikasi. Memperbarui kerangka pikirnya agar permasalahan yang di alaminya tidak berdampak buruk pada dirinya.

3. Hasil pasca pemberian konseling terhadap korban Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Yogyakarta sudah diketahui dilihat dari pola pikirnya yang sudah terfokus pada kehidupan kedepan dan potensi dirinya, berdasarkan proses konseling yang diberikan menunjukkan beberapa perubahan yang positif pada perilaku dan perasaan konseli dari wawancara yang dilakukan peneliti sekarang klien yang mengalami masalah disharmonis pada keluarganya sudah tidak merasakan depresi pada dirinya menjadi lebih tenang dalam menjalankan hidup. Dan dapat membangun kesiapan ekonomi dalam menjalankan kehidupan kedepannya dan juga menjadi lebih menyatukan diri dengan keluarga sehingga lebih terbuka atas apa yang dirasakan dan terbangun hubungan yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Yogyakarta, penulis memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan dalam proses konseling terutama pada keluarga yang mengalami problem, dan perlunya keprofesioanalan konselor dalam menangani kasus disharmonis yang terjadi pada keluarga. tidak hanya konseling secara umum tetapi juga diperlukan layanan konseling yang berbau spiritual untuk lebih membantu dalam proses pemulihan jiwa korban.
2. Pada problem ini dibutuhkannya suatu nilai-nilai kesetaraan pada keluarga untuk menjadikannya sebagai ketahanan atau penguatan dalam biduk rumah tangga dalam hal ini maka seorang istri atau suami wajib menyadari bahwa dia tidak sendiri lagi, membuat perjanjian yang kokoh seperti kedua-duanya saling berjanji untuk paham akan kewajiban masing-masing dan tidak penyakitkan perasaan satu sama lain, sayang (saling setia) dan menjaga, musyawarah setiap permasalahan bisa diselesaikan oleh setiap keluarga jika mereka paham bagaimana karakter satu sama lain sehingga musyawarah jurus paling jitu dalam mengatasi masalah dan mencari solusi dari masalah itu.
3. Pemberian bimbingan pranikah juga perlu diberikan secara mendalam bukan hanya untuk korban yang sudah terjadi

disharmonis keluarga tetapi juga buat yang ingin menikah sebagai pengetahuan dan penguatan agar tidak terjadi disharmonis, sebagai bahan pertahanan untuk keluarga baru. Kasus perceraian banyak terjadi karena problem dalam pernikahan yang semakin meningkat, sementara penelitian mengenai konseling terhadap disharmonis keluarga masih kurang, maka perlu perhatian lebih terhadap kasus ini sebagai ketahanan keluarga yang akan menikah dan perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai jenis konseling yang dilakukan terhadap keluarga yang mengalami disharmoni atau lebih tepatnya kekerasan dalam rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, “*Menuju Keluarga Bahagia*”, *Majalah Perkawinan Dan Keluarga*, 2000.
- Agus Abdul Rahman, *psikologi sosial, integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, (jakarta:PT raja grafindo persada, 2013
- Ainur rahim fakih, *bimbingan dan konseling dalam islam*, yogyakarta: LPPAI, 2001.
- Aldila maynawati, penanganan kasus low self-esteem dalam berinteraksi sosial melalui konseling rational emotif teknik reframing, *jurnal universitas negri semarang*, 2012.
- B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, Bandung: alumni, 1981.
- Bambang Sunggono. *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif :Komunikas, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007
- Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Thousand Oaks, 1994
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Cet. III Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Eva arifin, *teknik konseling dimedia massa*, (yogyakarta; Graha ilmu, 2010.
- George Murdock, *Structures And Funtions Of The Family*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1962.
- Goode, William , *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta:Kencana Penada Media Group, 2012.
- Hasan basri, *Merawat Cinta Kasih*, (yogyakarta: pustaka pelajar. 1996),Cet.1
- John W. Creswell, *Research Design , pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010
- Jalaludin rakhmat, *komunikasi keluarga: upaya mengatasi krisis ketuhanannya, dalam keluarga muslim dalam masyarakat modern*, jalaludin rakhmat & muhtar ganda atmaja, ed. (bandung: PT remaja rosdakarya, 1994
- Kathryn geldard dan david geldard, *keterampilan praktik konseling pendekatan integratif, diterjemahkan dari practical counseling skills*, (yogyakarta:pustaka pelajar, 2011.
- Khairuddin , *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1985.
- Marlina, N., *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Menikah Dini*. 2013.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gende*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013.

- Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling*, Jakarta;kencana,2011.
- Oktatika badai nirmala, *Terapi Pikiran Bahagia*, Jakarta:Erlangga,2014.
- Peter salim dan yenny salim, *kamus bahasa indonesia kontemporer* (jakarta: Modern English Press,1991.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. (Terjemahan : Chusairi, A. & Damanik), Jakarta : Penerbit Erlangga, 1995.
- Satih saidiyah, *problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah 10 tahu*, jurnal psikologi undip 2016.
- Singgih D Gunars, *psikologi praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta:BPK Gunung Mulia,1995.
- Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (family counseling)*, Bandung : Alfabet, 2009.
- Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Steve Bavister Dan Amanda Vickers, *NLP For Personal Succes*, Yogyakarta: Pustaka Baca,2009.
- taufik As-Samaluthi, *pengaruh agama terhadap struktur keluarga*, trj.Ashori umar situnggal, Surabaya: PT. Bima ilmu, 1987.
- W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.
- William J. Goode, *Sosiologi keluarga, terjemah*. Lailahanoum Hasyim, cet. Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- www. Tribunnews.com “Kasus perceraian meningkatkan banyak istri gugat cerai suami” berita tanggal 5 Mei 2014, diakses pada tanggal 17/11/2017
- Wiwoho. RH, *Reframing*. Kunci hidup bahagia 24 jam sehari, Jakarta:Indo NLP,2011.